

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perubahan iklim telah muncul sebagai salah satu isu terpenting di dunia dalam era modern yang bergerak cepat ini. Banjir dan bencana cuaca ekstrem lainnya dapat menyebabkan kerusakan properti dan bahkan mengakibatkan korban jiwa. Bagi banyak negara di seluruh dunia, banjir merupakan masalah utama. Menurut catatan, banjir menduduki peringkat ketiga sebagai bencana alam yang paling umum di seluruh dunia, menyebabkan banyak korban jiwa dan kerusakan properti yang signifikan (Akhirianto, 2018). Negara-negara di kawasan Asia-Pasifik empat kali lebih rentan terhadap efek bencana alam dibandingkan dengan negara-negara di Afrika, dan bahkan 25 kali lebih rentan dibandingkan dengan negara-negara di Eropa dan Amerika Utara, menurut laporan dari Komisi Ekonomi dan Sosial untuk Asia dan Pasifik Kantor PBB untuk Pengurangan Risiko Bencana (ESCAP-UNISDR). Dalam hal jumlah orang yang tewas akibat bencana alam di kawasan Asia-Pasifik, Indonesia berada di peringkat kedua setelah Bangladesh (Safri, 2021).

Pada dasarnya, banjir adalah bencana dunia yang dapat terjadi di negara-negara makmur seperti Australia, Prancis, Jerman, Inggris, Amerika Serikat, dan lainnya, serta di negara-negara yang kurang berkembang seperti Thailand, Myanmar, Kuala Lumpur, Singapura, Filipina, dan Pakistan (Rosyidie, 2013). Seperti yang terjadi di Mekkah dan Jeddah, banjir dapat terjadi bahkan di negara-negara gurun di mana air adalah sumber daya yang langka setiap hari.

Bangkok dan dua puluh lima provinsi lainnya terendam banjir yang melanda negara-negara tetangga, termasuk Thailand, pada akhir tahun 2011. Lebih dari 500 orang kehilangan nyawa, lebih dari 1.000 industri, termasuk Honda, Toyota, Western Digital, Nikon, Seagate, Canon, dan Hitachi, tidak dapat memproduksi, sekolah dan kantor pemerintahan ditutup, fasilitas transportasi dan infrastruktur terganggu dan rusak, dan sekitar dua pertiga

Thailand terendam akibat banjir yang parah. India utara juga mengalami banjir, yang membuat 5.700 orang hilang dan diperkirakan telah meninggal. Lebih dari 4.000 komunitas terpengaruh oleh banjir dan tanah longsor, memaksa lebih dari 100.000 orang untuk meninggalkan kaki pegunungan Himalaya. Menurut laporan, curah hujan pada saat itu adalah yang paling signifikan dalam delapan dekade sebelumnya (Rosyidie, 2013).

Di sisi lain, Indonesia sangat rentan terhadap bencana alam, khususnya banjir, karena fluktuasi relief yang signifikan dan dua musim yang berbeda sebagai negara yang dilintasi oleh garis ekuator (Suryana, 2018). Karena banjir di negara tropis seperti Indonesia biasanya disebabkan oleh tingkat curah hujan yang lebih tinggi dari biasanya, sistem drainase yang mencakup sungai, anak sungai alami, saluran drainase buatan, dan tempat penampungan banjir tidak dapat menangani penumpukan air hujan, yang menyebabkan limpasan yang menutupi area sekitarnya (Saragi, 2022).

Banjir telah melanda Jakarta selama musim hujan sejak kota ini dinamakan Sunda Kelapa. Sejak tahun 1699, banjir telah didokumentasikan, dan masih terjadi hingga hari ini. Curah hujan yang tinggi, saluran drainase yang tidak memadai, dan geografi yang kurang mendukung adalah penyebab utama banjir di Jakarta. Dari segi geografi, Jakarta terletak di daerah dataran rendah dan merupakan tempat pertemuan tiga belas sungai. Statistik lainnya adalah bahwa banjir bisa terjadi di sekitar 40% dari total area Jakarta. Memang, pada saat pasang tinggi, elevasi tanah di tempat-tempat tertentu dekat pantai lebih rendah dari permukaan laut (Ginting & Putuhena, 2014).

Hujan sangat lebat yang turun pada 1 Januari 2020, mencetak rekor baru untuk curah hujan terberat sejak catatan curah hujan Jakarta dimulai pada 1866, menurut Deputi BMKG untuk Klimatologi. Perubahan iklim telah membuat hujan lebat menjadi lebih mungkin, yang telah menyebabkan banjir di Jakarta dan daerah sekitarnya. Hingga 1 Januari 2020, 157 kecamatan di Jakarta mengalami banjir, menurut data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah

(BPBD) Provinsi DKI Jakarta. Dengan lima puluh kecamatan, Jakarta Timur adalah yang paling terdampak, diikuti oleh Jakarta Utara dengan dua puluh tiga, Jakarta Barat dengan tiga puluh dua, Jakarta Selatan dengan tiga puluh lima, dan Jakarta Pusat dengan tujuh belas. Kecamatan Bukit Duri adalah salah satu dari 35 kecamatan di Jakarta Selatan yang mengalami banjir, menurut data yang ditunjukkan dalam Diagram 1 di bawah (Kumambouw et al., 2023).

Kelurahan Bukit Duri, sebagai lokasi penelitian ini, memiliki karakteristik unik dan tantangan tersendiri terkait bencana banjir. Terletak di area yang sering dilanda banjir, penting untuk memahami bagaimana tingkat pendidikan kepala keluarga di Bukit Duri memengaruhi pengetahuan mereka tentang mitigasi bencana. Pada tahun 2020, terdapat sekitar 5.000 korban banjir di Bukit Duri, yang mengalami kerugian material dan fisik, dan satu orang meninggal di antara warga RW 11, menurut data dari kecamatan Bukit Duri dan sumber lainnya. Bukit Duri adalah salah satu lokasi di Jakarta di mana Sungai Ciliwung mengalir. RW 01, RW 10, RW 11, dan RW 12 adalah bagian dari Bukit Duri yang tepat di sebelah Sungai Ciliwung. Ketika Sungai Ciliwung banjir, RW 10, RW 11, dan RW 12 adalah empat wilayah RW yang paling segera terdampak (Kumambouw et al., 2023).

Permasalahan banjir di Kelurahan Bukit Duri menimbulkan kerugian bagi masyarakat sekitar. Maka dari itu perlu faktor pengetahuan mengenai mitigasi bencana banjir yang adalah komponen kunci dalam upaya untuk memprediksi dampak bencana. Untuk membantu komunitas menghadapi dan mempersiapkan diri menghadapi bencana, pengetahuan dapat membantu meningkatkan kesadaran dan perhatian. Pengalaman komunitas selama bencana dapat memberikan pengetahuan tentang bencana ini, yang kemudian dapat digunakan sebagai pelajaran dalam upaya komunitas untuk menghadapi bencana alam di masa depan. Agar komunitas dapat meningkatkan mitigasi bencana ketika bencana terjadi, kesadaran bencana pada kenyataannya sangat penting. Komunitas di daerah rawan bencana dan tempat yang sering terkena

banjir harus diberi pendidikan tentang mitigasi bencana banjir (Fauzi et al., 2017).

Dan yang tidak kalah penting selain pengetahuan, pendidikan juga merupakan faktor yang penting bagi setiap manusia dalam menghadapi permasalahan. Kemampuan kognitif, emosional, dan psikomotor seseorang dapat ditingkatkan melalui pendidikan. Pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi termasuk dalam domain kognitif. Penerimaan, keterlibatan, penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan gaya hidup termasuk dalam domain afektif. Persepsi, persiapan, dan gerakan merupakan bagian dari domain psikomotor. Sebuah masyarakat yang lebih terinformasi akan lebih mampu untuk menilai sikap, merencanakan bencana, dan mengambil langkah-langkah untuk mengurangi bahaya dan frekuensinya. Pendidikan memiliki kemampuan untuk mengubah sudut pandang orang-orang dari tradisional menjadi modern. (Awaliyah et al., 2014).

Dengan keadaan ini peran kepala keluarga dapat memberikan panutan keluarganya dalam mengedukasi bahaya bencana banjir. Karena lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tindakan dan pola pikir seseorang dalam mengambil tindakan, karena faktor utama kematian dalam kejadian bencana terjadi ketika terjadi kepanikan tinggi dan tidak terkendali. Perlu diketahui bahwa tingginya kepanikan dalam suatu kejadian bencana sangat menentukan tinggi rendahnya resiko yang terjadi (Yusuf, 2019).

Bencana mengancam masyarakat karena banyaknya efek dan bahaya yang ditimbulkannya. Untuk mengurangi efek atau bahaya dari bencana yang akan datang, masyarakat harus terlibat dalam kegiatan manajemen bencana. Mitigasi bencana komunitas sangat diperlukan dalam inisiatif manajemen bencana ini. Langkah pertama dalam mengelola bencana alam adalah mitigasi, yang bertujuan untuk mengurangi dan meminimalkan efeknya. Semua bentuk bencana, termasuk yang disebabkan oleh aktivitas manusia dan bencana alam, memerlukan mitigasi. Tujuan mitigasi adalah untuk mengurangi risiko atau

dampak yang akan ditimbulkan oleh suatu bahaya sebelum bahaya tersebut terjadi. (Suwarno, 2019).

Adapun Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan lingkungan dan sikap peduli lingkungan yang dapat dihubungkan dengan pemahaman mitigasi bencana. Misalnya, dalam penelitian yang dilakukan di Universitas Khairun, ditemukan bahwa pengetahuan lingkungan yang tinggi berkontribusi pada sikap peduli lingkungan yang baik (Rasyid, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang baik dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan individu tentang isu-isu lingkungan, termasuk mitigasi bencana. Namun, gap yang ada saat ini adalah meskipun banyak penelitian yang menunjukkan pentingnya pendidikan dalam membentuk pengetahuan dan sikap, masih terdapat kekurangan dalam pemahaman spesifik mengenai bagaimana tingkat pendidikan kepala keluarga di suatu daerah dapat mempengaruhi pengetahuan mitigasi bencana banjir.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga Terhadap Pengetahuan Mitigasi Bencana Banjir”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka dapat dijabarkan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga di Kelurahan Bukit Duri?
2. Bagaimana Pengetahuan Kepala Keluarga terhadap Mitigasi Bencana Banjir di Kelurahan Bukit Duri?
3. Bagaimana Pengaruh Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga Terhadap Pengetahuan Mitigasi Bencana Banjir di Kelurahan Bukit Duri?

### **C. Pembatasan Masalah**

Untuk menghindari adanya pelebaran dalam pokok masalah, maka penelitian ini dibatasi oleh pembatasan masalah yaitu “Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga dan Pengetahuan Mitigasi Bencana Banjir di Kelurahan Bukit Duri”.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana Pengaruh Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga Terhadap Pengetahuan Mitigasi Bencana Banjir di Kelurahan Bukit Duri?

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan penambahan pengetahuan dan wawasan kepada para pembaca mengenai pengaruh tingkat pendidikan Kepala Keluarga terhadap pengetahuan mitigasi bencana banjir di Kelurahan Bukit Duri, Kecamatan Tebet, Kota Administrasi Jakarta Selatan.
- b. Dalam penelitian ini diharapkan peneliti dapat menjadi referensi peneliti selanjutnya.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Manfaat bagi masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan dan edukasi betapa pentingnya pengetahuan mitigasi bencana banjir.
- b. Manfaat bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan landasan bagi pemerintah dalam merancang kebijakan mitigasi bencana di daerah rawan, sehingga terencana dan efektif.